

DEMONSTRASI PLOT PEMBESARAN KEPITING RAJUNGAN DENGAN TEKNIK BUDIDAYA TAMBAK DI DESA MATTIRO BOMBANG KABUPATEN PANGKEP

Irma Hakim, Syafiuddin, Nur Insana Salam

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail : campus_gardenia@yahoo.co.id

Ringkasan Eksekutif

Masyarakat Desa Mattiro Bombang melakukan aktivitas penangkapan kepiting di laut. Potensi desa ini masih belum tergarap dengan baik sehingga sangat menguntungkan jika masyarakat melakukan budidaya kepiting. Permasalahan yang memerlukan penanganan atas semakin berkurangnya hasil tangkapan kepiting adalah tersedianya kepiting secara kontinu. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan penerapan dan sentuhan teknik budidaya kepiting yang tepat sehingga kegiatan PPDM ini menjadi tahap percontohan. Metode pelaksanaan PPDM adalah pendampingan dan demplot. Karya utama yang diperoleh mitra nelayan yaitu demplot teknik budidaya kepiting rajungan di tambak yang diaplikasikan mulai konstruksi tambak, pengeringan tambak, pengisian air, tempat pemeliharaan, pemilihan benih, pengangkutan benih, penebaran benih, pemeliharaan, kualitas air, pemberian pakan, pertumbuhan, penanganan hama penyakit, dan panen. Dengan adanya peningkatan keterampilan, mitra nelayan dapat memproduksi kepiting rajungan besar dengan bobot 200 gram per ekor untuk memenuhi kebutuhan pasar dan tersedia secara kontinu tanpa mengharapkan hasil tangkapan di laut.

Kata kunci : Benih, Mitra, Nelayan, Pengabdian, PPDM, Produksi, Pulau.

Executive Summary

Mattiro Bombang Village Community activities to catch crabs in the sea. The potential of this village is still not well developed so it is very profitable if the community does crab cultivation. Problems that require handling of the increasingly reduced crab catches are the availability of crabs continuously. To anticipate this, it is necessary to apply and touch the right techniques of crab cultivation so that this PPDM activity becomes a pilot stage. PPDM implementation methods are mentoring and demonstration plots. The main work that was obtained by the fishermen's partners was the demonstration plot of rajungan crab cultivation in the pond that was applied starting from the pond construction, pond drying, filling water, place of maintenance, seed selection, seed transport, seed stocking, maintenance, water quality, feeding, growth, pest management disease, and harvest. With the improvement of skills, fisherman partners can produce large rajungan crabs weighing 200 grams per head to meet market needs and be available continuously without expecting catches at sea.

Keywords : Seed, Partner, Fisherman, Service, PPDM, Production, Island.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan menangkap kepiting di Desa Mattiro Bombang sudah digeluti rata-rata selama 5-15 tahun. Kegiatan menangkap kepiting bagi nelayan di desa

ini merupakan kegiatan utama. Usaha kepiting yang dijalannya selama ini, dirasakan oleh nelayan masih cukup menguntungkan sebagai sumber pendapatan, sedangkan usaha sampingan

yang dijalankan adalah usaha rumput laut, ikan, dan udang.

Nelayan di Desa Mattiro Bombang menyadari bahwa untuk saat ini bila terus melakukan pencarian dan penangkapan kepiting di laut bebas hasilnya akan sangat tidak maksimal karena semakin berkurangnya kepiting dan biaya operasional yang dikeluarkan juga cukup tinggi dibanding dengan jenis perikanan yang lain sehingga membuat nelayan berfikir untuk terus melakukan penangkapan kepiting.

Desa Mattiro Bombang memiliki potensi yang masih belum tergarap dengan baik. Pulau yang berpenghuni di desa ini hanya 4 (empat) Pulau Salemo, Pulau Sabangko, Pulau Sagara, dan Pulau Sakuala. Kelompok nelayan yang dijadikan mitra berada di Pulau Salemo, Pulau Sabangko, dan Pulau Sagara,

masing-masing berjumlah 1 mitra. Ketiga pulau tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa nelayan kepiting masih aktif melakukan penangkapan meskipun tidak terlalu banyak, jarak yang ditempuh dari dermaga ke pulau tersebut tidak terlalu jauh menggunakan kapal kecil atau perahu tersedia setiap hari.

Pertimbangan dipilihnya ketiga pulau tersebut karena nelayan kepiting masih aktif melakukan penangkapan meskipun tidak terlalu banyak, jarak yang ditempuh dari dermaga ke pulau tersebut tidak terlalu jauh menggunakan kapal kecil atau perahu tersedia setiap hari. Nelayan menangkap kepiting menggunakan alat transportasi yang biasa digunakan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perahu Kecil yang Digunakan Nelayan Menangkap Kepiting

Penangkapan kepiting di desa ini menempuh perjalanan sekitar 30 menit menggunakan peralatan tangkap (*rakkang*), sementara alat transportasi dipakai adalah *jolloro* dengan bahan bakar sebanyak 3-4 liter sekali jalan yang biaya per liternya sebesar Rp.15.000. Selama ini bagi nelayan jika keluar melaut jam 5.30 maka jam 11.00 sudah kembali ke rumah. Kegiatan menangkap kepiting tidak

menggunakan tenaga kerja, dan umumnya dilakukan setiap hari selama musim kepiting, dengan hasil tangkapan rata-rata 5 kg per nelayan. Hasil tersebut umumnya langsung dipasarkan ke pedagang dalam keadaan hidup atau mati.

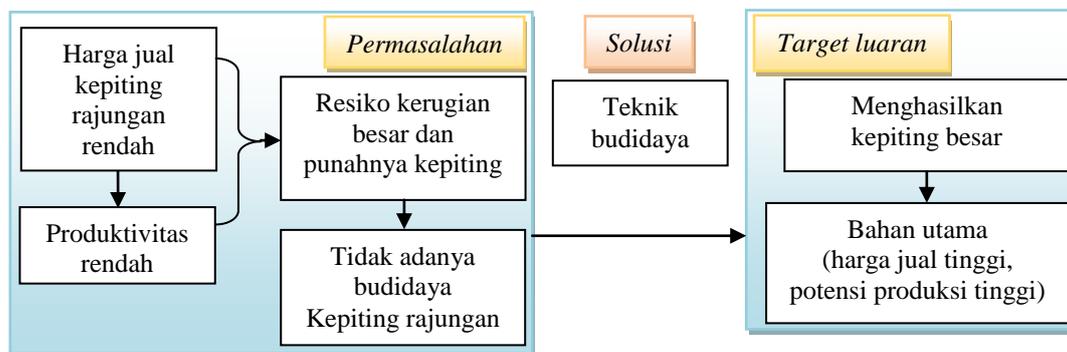
Permasalahan dasar yang memerlukan penanganan atas semakin berkurangnya hasil tangkapan kepiting adalah tersedianya kepiting secara kontinu.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan penerapan dan sentuhan teknik budidaya kepiting yang tepat sehingga kegiatan PPDM (Program Pengembangan Desa Mitra) ini menjadi tahap percontohan, yang diharapkan akan memberdayakan nelayan dan masyarakat untuk mandiri mengatasi permasalahan mereka terhadap persediaan kepiting, sekaligus dimaksudkan mengugah kesadaran pemerintah daerah agar segera berbuat dan bertindak dalam mengoptimalkan potensi-potensi sumberdaya alam yang tersedia bertujuan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan percontohan di daerah tersebut, maka tim PPDM memilih areal yang mempunyai potensi, dan sumberdaya manusia yang mempunyai motivasi sangat besar untuk mengelola lahannya secara optimal dengan teknik budidaya tepat sesuai kebutuhan dan kondisi lokasinya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan PPDM yaitu (1). Demplot (demontrasi plot) pembesaran kepiting rajungan dengan teknik budidaya di tambak; dan (2). Menghasilkan kepiting rajungan besar sebagai bahan utama dalam persediaan kepiting konsumsi secara berkelanjutan yang mempunyai nilai jual tinggi dan menguntungkan mitra nelayan.

B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan maka akar permasalahan pokok terjadi di lokasi mitra nelayan adalah tidak adanya budidaya kepiting rajungan yang dilakukan, dan semakin berkurangnya hasil tangkapan diakibatkan punahnya kepiting rajungan. Skema pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Permasalahan dan Solusi/ Target Luaran

Mitra nelayan membutuhkan sentuhan teknologi (teknologi tepat guna) dan permodalan untuk mengatasi masalah yang ada dan sekaligus dapat meningkatkan penghasilan. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan maka dilakukan PPDM penerapan teknik budidaya kepiting rajungan.

Kebutuhan kepiting sebagai bahan utama bagi nelayan jika dipenuhi dan kontinu maka dapat dipastikan bahwa nelayan akan semangat untuk membudidayakan kepiting. Begitupun rencana jangka panjang dari kegiatan PPDM ini akan menghasilkan kelompok nelayan pembudidaya pembesaran untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan.

C. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PPDM yang diterapkan di ketiga mitra nelayan adalah metode pendampingan dan metode demplot teknik budidaya kepiting rajungan untuk menghasilkan kepiting rajungan besar. Tahapan-tahapan kegiatan PPDM antara lain konstruksi tambak, pengeringan tambak, pengisian air, tempat pemeliharaan, pemilihan benih, pengangkutan benih, penebaran benih, pemeliharaan, kualitas air, pemberian pakan (buatan dan alami), pertumbuhan, penanganan hama penyakit, dan panen.

D. KARYA UTAMA

Hal yang perlu diperhatikan oleh mitra nelayan dalam pembesaran kepiting rajungan di tambak agar berhasil yaitu dengan mengikuti petunjuk teknik budidaya kepiting rajungan yang benar, antara lain :

1. Konstruksi Tambak

Tataletak dan konstruksi tambak harus baik, kuat, dan kedap air untuk pembesaran kepiting rajungan

menggunakan tambak. Untuk mengefisiensikan pemanfaatan waktu dan lahan dalam pembesaran kepiting rajungan maka tambak harus memiliki konstruksi yang melihat faktor lingkungan sekitarnya dalam mendukung pertumbuhan normal kepiting rajungan.

Tim PPDM memilih tambak dalam proses membudidayakan (pembesaran) kepiting rajungan. Pilihan tambak tersebut sangat tepat dari hasil survei lokasi dan situasi Pulau Sabangko. Pembesaran kepiting rajungan di daerah pantai dapat dilakukan dengan menggunakan karamba atau jaring yang ditanam jika mitra nelayan tidak mempunyai tambak. Kelompok mitra nelayan telah menyediakan tambak untuk dijadikan demplot percontohan untuk pembesaran kepiting rajungan. Luas tambak demplot yang digunakan untuk percontohan budidaya kepiting rajungan yaitu satu hektar dengan beberapa petakan tambak yang terbagi di beberapa lokasi.

2. Pengeringan Tambak

Proses pengeringan lahan dilihat dari situasi dan kondisi lahan tambak dan juga cuaca biasanya sekitar 3-5 hari. Gambar 3 memperlihatkan kondisi tambak demplot rajungan saat dikeringkan.



Gambar 3. Tambak Demplot Kepiting Rajungan Saat Dikeringkan

Gambar 3 memperlihatkan konsep tambak dalam budidaya kepiting rajungan dibuat berdasarkan habitat kepiting rajungan yang pasir berlumpur dan banyak batu-batuan atau karang pada pantai. Pemberian batu-batuan di tambak bertujuan untuk pertahanan diri bagi rajungan. Pengeringan tambak dilakukan selama 4 hari sebelum pengisian air. Perlakuan tambak demplot setelah air dikuras dan tanah dipadatkan kembali

hingga kering diberikan batu kapur. Tujuan pengeringan tambak ini adalah membunuh hama penyakit dan memperbaiki kualitas tanah.

3. Pengisian Air

Pengisian air ke dalam tambak demplot dilakukan setelah proses pengeringan dilakukan. Tambak demplot kepiting rajungan yang telah diisi air dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tambak Demplot Kepiting Rajungan yang Telah Diisi Air

Pengisian air tambak dilakukan dengan ketinggian 40-80 cm. Petakan tambak tidak selamanya berbentuk segi empat untuk budidaya kepiting rajungan. Untuk menghindari kanibalisme maka kedalaman tambak disesuaikan dengan jumlah plankton atau pakan yang diberikan.

dengan baik selama pemeliharaan kepiting rajungan. Kualitas air yang baik akan menghasilkan kepiting rajungan dengan pertumbuhan yang baik pula.

4. Tempat Pemeliharaan

Dasar tambak demplot agak miring ke arah pintu air dan pintu air hanya satu buah per tambak atau per hektar supaya mempermudah pengaturan air nya. Kualitas air tambak harus diperhatikan

Tempat pemeliharaan kepiting rajungan bisa menggunakan waring, kurungan bambu atau biasa disebut karamba, dan bak beton. Gambar 5 memperlihatkan tempat pemeliharaan kepiting rajungan yang digunakan.



Gambar 5. Tempat Pemeliharaan Kepiting Rajungan

Tempat pemeliharaan kepiting rajungan di lokasi demplot PPDM menggunakan waring saat pertama kali benih ditebar di tambak. Kepiting rajungan mempunyai sifat kanibalisme sehingga tempat pemeliharaan sangat dibutuhkan dalam pembesaran. Kanibalisme biasa terjadi saat kepiting rajungan melakukan pergantian kulit atau tidak bisa jalan.

Waring digunakan untuk mencegah kepiting rajungan tidak keluar dan melarikan diri dari tambak pemeliharaan, dan juga mencegah hama masuk dari luar tambak. Selain waring, pemberian rumput laut, pelepah pisang, pipa paralon, batok kelapa juga digunakan sebagai *shelter* untuk pemeliharaan kepiting rajungan. Gambar 6 memperlihatkan *shelter* yang digunakan di tambak.



Gambar 6. Rumput Laut dan Pipa Paralon yang Digunakan

Jenis rumput laut yang digunakan adalah *Gracillariasp.* Rumput laut dan pelepah pisang banyak terdapat di Pulau Sabangko. Pemasangan bahan dan alat tersebut dilakukan dengan menata sedemikian rupa di tambak sebagai tempat perlindungan kepiting rajungan.

5. Pemilihan Benih

Usaha pembesaran kepiting rajungan dikatakan berhasil bila ditunjang dengan benih yang sehat. Pemilihan benih harus tepat dengan melihat kondisi kesehatan benih tersebut. Benih kepiting rajungan yang ditebar di lokasi demplot

mempunyai kualitas yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Anggota tubuh benih kepiting rajungan lengkap tanpa cacat.
- Tidak stress dilihat dari warna dan tekstur kerapas benih kepiting rajungan.
- Benih kepiting rajungan saat dipegang akan menghindar.
- Benih kepiting rajungan berwarna cerah hijau kecoklatan atau coklat kemerahan.
- Ukuran benih seragam dilihat dari lebar kerapasnya.

Gambar 7 memperlihatkan lokasi pengambilan benih kepiting rajungan.



Gambar 7. Lokasi Pengambilan Kepiting Rajungan

Benih kepiting rajungan yang ditebar di tambak demplot berasal dari *hatchery* dan alam. Pemilihan benih kepiting rajungan *hatchery* oleh tim PPDM karena ukurannya merata. Benih yang dipilih adalah hasil pembenihan pihak BPBAP (Balai Perikanan Budidaya Air Payau) Takalar sehingga tidak diragukan lagi kualitas benih tersebut. Beberapa mitra yang menangkap kepiting rajungan di laut sering juga mendapatkan hasil tangkapan kepiting rajungan yang masih kecil, hasil tangkapan tersebut akan dimasukkan dalam tambak.

6. Pengangkutan Benih

Jarak tempuh dari lokasi pengambilan benih (Kantor BPBAP Takalar) ke Dermaga Kassi Kebo sekitar 2 jam 36 menit (91 km). Dari Dermaga Kassi Kebo menuju Pulau Sabangko ditempuh sekitar 20 menit - 30 menit memakai perahu kecil atau *jolloro* tanpa atap. Benih kepiting rajungan yang dibawa langsung pihak BPBAP Takalar ke lokasi ditebar pada pagi hari dan sore hari (suhu udara rendah) untuk menghindari benih kepiting stres atau mati karena sinar matahari. Pengangkutan benih kepiting rajungan ke Pulau Sabangko dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pengangkutan Benih Kepiting Rajungan

Kesalahan cara pengangkutan dapat menyebabkan benih stres dan mati meskipun kepiting rajungan dikenal tahan terhadap segala perubahan lingkungan sekitarnya. Benih kepiting rajungan yang terkena sinar matahari bisa mengakibatkan tubuh kepiting rajungan tersebut mengalami dehidrasi. Benih kepiting rajungan yang disebar tidak ada yang mati saat pengangkutan sampai lokasi demplot karena benih yang dipesan langsung dari BPBAP Takalar. Wadah yang dipakai

dalam pengangkutan kepiting rajungan adalah plastik yang diberi oksigen.

7. Penebaran Benih

Benih kepiting rajungan telah dipersiapkan oleh tim PPDM. Benih kepiting rajungan yang ditebar di lokasi tambak mitra merupakan hasil kerjasama tim PPDM dengan BPBAP Takalar sehingga mitra nelayan tidak membeli benih kepiting rajungan lagi untuk pembesaran di demplot. Gambar 6 memperlihatkan benih kepiting rajungan yang siap ditebar.



Gambar 9. Benih Kepiting Rajungan yang Siap Ditebar di Lokasi Demplot

Waktu penebaran benih pertama telah dilaksanakan pada Tanggal 08 Juni 2018 di Pulau Sabangko pada pagi hari (jam 06.00-08.00). Sedangkan waktu penebaran benih kedua Tanggal 08 Juli 2018 ditebar pada sore hari (16.00-18.00) di lokasi yang sama. Benih yang ditebar untuk 1 meter² berkisar 5-10 benih dengan

padat tebar rasio perbandingan antara jantan dan betina 1:1. Benih yang ditebar di tambak demplot sebanyak 10.000 benih kepiting rajungan dengan ukuran lebar karapas 5-20mm. Gambar 10. memperlihatkan pelepasan benih kepiting rajungan di tambak.



Gambar 10. Penebaran Benih Kepiting Rajungan di Tambak

Proses aklimatisasi suhu dan salinitas dilakukan selama 15 menit sebelum penebaran benih kepiting rajungan ditebar. Cara penebaran dan aklimatisasi yang dilakukan mitra yaitu :

1. Benih yang telah ada disebar merata dan dimasukkan ke dalam tambak demplot selama 15 menit.
2. Jika suhu dalam kantong kemasan dan air tambak telah sama kemudian buka kantong kemasan dan diberikan air sedikit demi sedikit sampai penuh dan

dibiarkan selama 5 menit. Tujuannya adalah menyesuaikan salinitasi air kantong kemasan dengan air tambak.

3. Selanjutnya pelepasan benih kepiting rajungan di kantong kemasan ke dalam tambak dilakukan perlahan-lahan.

Contoh pelepasan pertama ikatan kantong kemasan yang berisi benih kepiting rajungan dilakukan oleh wakil BPBAP Takalar yang selanjutnya diikuti oleh tim PPDM dan kelompok mitra nelayan. Hasil pengamatan setelah

penebaran benih kepiting rajungan di tambak terlihat benih kepiting rajungan langsung mencari tempat perlindungan atau biasa disebut *shelter*. Hal ini menandakan bahwa benih kepiting rajungan dari BPBAP Takalar sehat dan berkualitas baik. Pembuatan *shelter* sebelum penebaran rajungan di tambak sangat disarankan oleh pihak BPBAP Takalar dan tim PPDM kepada nelayan.

8. Kegiatan Pemeliharaan Kepiting Rajungan

Kegiatan PPDM dalam pemeliharaan kepiting rajungan di tambak mencakup pemberian pakan dan kualitas air tambak. Pemeliharaan atau pembesaran kepiting rajungan di tambak dilakukan \pm 4 bulan.

➤ Kualitas Air

Tim PPDM dan mitra nelayan selalu memperhatikan sirkulasi air di dalam tambak. Penggantian air selama pemeliharaan kepiting rajungan di tambak demplot tidak dilakukan karena kualitas air tidak mengalami penurunan. Pergantian air perlu dilakukan sebulan sekali jika terjadi penurunan kualitas air. Pergantian air ini untuk menghindari racun yang berasal dari kotoran kepiting rajungan yang mengandung amoniak. Tambak yang terkontaminasi amoniak akan menyebabkan gagal panen karena hilangnya selera makan kepiting rajungan. Pengambilan sampel air dilakukan sebagaimana terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Pengambilan Sampel Air

Tim PPDM dan pihak BPBAP Takalar melakukan pengambilan sampel air langsung di beberapa tambak untuk uji kualitas air, sampel tersebut diuji di laboratorium BPBAP Takalar. Hasil dari uji laboratorium diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada para nelayan yang mempunyai tambak di wilayah Pulau Sabangko untuk dapat melakukan teknik budidaya rajungan di tambak sesuai petunjuk teknis dari BPBAP Takalar. Kondisi tambak Kelompok Nelayan Hidup Bersama di Pulau

Sabangko layak untuk budidaya kepiting rajungan

Mitra nelayan melakukan *monitoring* setiap hari di tambak demplot. Pengontrolan ini juga dilakukan untuk mencegah terjadinya kebocoran tambak yang dapat menyebabkan kepiting rajungan yang dipelihara keluar. Untuk mengetahui berat dan lebar karapas terhadap kepiting rajungan maka dilakukan pengambilan sampel secara acak setiap dua minggu. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat pertumbuhan dan

perkembangan kepiting rajungan selama pemeliharaan di tambak.

➤ Pemberian Pakan



Gambar 12. Pakan Alami di Tambak

Lokasi tambak yang dijadikan demplot banyak tersedia plankton atau pakan alami. Selain makanan alami, makanan tambahan juga diberikan berupa pelet dan ikan rucah laut yang telah dicincang dan dikeringkan. Pemberian ikan rucah yang disesuaikan dengan habitat kepiting rajungan akan menghasilkan daging yang berisi dibanding diberi pakan pelet.

Manajemen pemberian pakan selama pemeliharaan kepiting rajungan di tambak berupa ikan rucah dan pelet harus disesuaikan porsi. Besar dosis pakan yang diberikan 100-10% dari bobot biomass. Pakan diberikan sebanyak 2-3 kali dalam

Pemberian pakan disarankan untuk pembesaran kepiting rajungan di tambak. Gambar 12 memperlihatkan pakan alami yang berada di lokasi tambak sangat banyak.

sehari. Dosis pakan diberikan dengan mengikuti rekomendasi dari BPBAP Takalar.

Mitra nelayan memberikan pakan dengan jumlah sesuai kebutuhan dan sisa pakan yang tidak termakan oleh kepiting rajungan. Dengan pemberian pakan yang cukup akan menghindari kanibalisme antar kepiting rajungan. Laju pertumbuhan kepiting rajungan sangat dipengaruhi oleh pakan yang diberikan. Gambar 13 memperlihatkan pakan pelet dan ikan rucah yang diberikan.



Gambar 13. Pemberian Pakan Pelet dan Ikan Rucah

Ikan rucah banyak terdapat di Pulau Sabangko dan kadang ikan rucah tersebut hanya dibuang tidak dikonsumsi dan dijual dengan harga yang sangat murah. Mudahnya memperoleh ikan rucah menjadi keuntungan bagi nelayan untuk budidaya kepiting rajungan di tambak.

Ikan rucah dan daging kerang diberikan sebagai pakan kepiting rajungan di tambak setelah dijemur setengah kering dengan kadar air berkisar 30-40 %. Pemberian ikan rucah dalam bentuk segar sangat disarankan dengan berat badan berkisar 5-10%. Pemberian pakan di tambak demplot dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pagi hari jam 08.00-09.00 dan sore hari pukul 16.00-17.00.

9. Pertumbuhan Kepiting Rajungan

Tim PPDM melakukan *monitoring* seminggu sekali setelah benih ditebar di lokasi tambak demplot untuk melihat pertumbuhan kepiting rajungan. Pengelolaan dalam pemberian pakan yang tepat di tambak akan bisa diketahui pertumbuhan kepiting rajungan dalam jangka waktu 10 hari. Pengontrolan oleh pihak mitra nelayan juga dilakukan setiap 5 hari untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan dan kesehatan kepiting rajungan.

Pengontrolan yang intensif dalam pembesaran kepiting rajungan sangat diperlukan karena sifatnya yang kanibalisme. Kepiting rajungan ini termasuk jenis krustacea. Keberhasilan dalam pemeliharaan kepiting rajungan terletak juga pada pakan dan *shelter* yang cukup untuk menghindari kepiting rajungan mati.

10. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pemeliharaan kepiting rajungan perlu juga dikontrol dan dipantau adalah serangan hama dan penyakit. Kegiatan pembesaran di demplot tidak ditemukan mengalami gangguan hama dan penyakit yang cukup beresiko terhadap kematian kepiting rajungan. Hal ini karena mitra nelayan selalu intensif memantau kepiting rajungan di tambak setiap hari untuk memperoleh hasil yang optimal. Selama pemeliharaan kepiting rajungan sampai panen hanya 15 ekor kepiting rajungan yang mati. Akan tetapi, jika terserang hama dan penyakit harus segera ditangani dengan tindakan pergantian air yang cukup, penyaringan air pasok, dan pengapuran secara rutin. Tim PPDM tidak menyarankan menggunakan obat-obatan kimia bahkan kalau perlu dihindari.

11. Panen

Kepiting rajungan telah di panen tanggal 27 Agustus 2018 setelah berumur 3 bulan dengan bobot 150 sampai >200gr. Hasil panen kepiting rajungan bobot ekspor biasanya dilakukan pemeliharaan selama 4 bulan. Panen selektif kepiting rajungan di tambak dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Panen Selektif Kepiting Rajungan

Nelayan melakukan panen kepiting rajungan dengan menggunakan rakkang atau bubu secara selektif. Hal ini bertujuan untuk bobot kepiting rajungan yang telah dipanen masih di bawah 200gr disarankan oleh tim PPDM untuk dikembalikan ke tambak sampai bobot di atas 200gr diperoleh. Pemasangan alat penangkapan kepiting rajungan dilakukan mitra nelayan pada malam hari dan pagi hari diambil kemudian ditimbang untuk mengetahui bobot hasil tangkapannya. Panen selektif dilakukan secara manual dengan alat rakkang (bubu).

Panen total kepiting rajungan dari pembesaran dilaksanakan tim PPDM setelah pemeliharaan 4 bulan. Air dalam tambak dibuang dengan menggunakan 1 pintu air untuk melakukan panen total. Setelah air dibuang maka pengambilan kepiting rajungan dilakukan secara manual yang selanjutnya dicuci bersih dari lumpur sebelum dijual.

E. ULASAN KARYA

Kegiatan PPDM yang telah dilaksanakan memberikan pencapaian hasil yang dapat dikaji secara mendalam bahwa masih kurangnya sikap dan keterampilan mitra nelayan dalam

membudidayakan kepiting rajungan di tambak dengan tujuan untuk menghasilkan kepiting rajungan besar. Sikap dan keterampilan mitra nelayan selama ini hanya sebatas menangkap kepiting rajungan dari hasil melaut dengan tujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya niat untuk membudidayakan kepiting rajungan. Hal lain yang menyebabkan mitra nelayan tidak mempunyai niat untuk membudidayakan kepiting rajungan karena terkendala biaya produksi yang cukup tinggi bagi mitra nelayan mulai dari sewa tambak bagi yang tidak punya lahan, harga benih kepiting, pengolahan lahan, dan lain-lain.

Tim PPDM memberikan pendampingan dan percontohan teknik budidaya kepiting rajungan di tambak dalam upaya mengatasi permasalahan yang timbul di mitra nelayan. Teknik budidaya yang diberikan ke mitra nelayan antara lain konstruksi tambak, pengeringan tambak, pengisian air, tempat pemeliharaan, pemilihan benih, pengangkutan benih, penebaran benih, pemeliharaan, kualitas air, pemberian pakan, pertumbuhan, penanganan hama penyakit, dan panen.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan dan percontohan mitra nelayan sangat sesuai dengan diharapkan oleh tim PPDM terlihat pada Gambar 15. Hasil pembesaran kepiting rajungan mitra nelayan memenuhi ukuran standar ekspor kepiting dengan bobot 200 gram per ekor. Kepiting rajungan saat berumur 1 bulan

terlihat sangat cepat pertumbuhan bobotnya. Hal ini didukung karena kondisi lahan dan iklim cocok bagi perkembangan kepiting rajungan.



Gambar 15. Hasil Panen Kepiting Rajungan

Budidaya kepiting rajungan di tambak tidak mengalami kendala ataupun masalah teknis yang cukup serius. Mitra nelayan mengikuti arahan dari tim PPDM dan BPBAP Takalar sehingga tidak mengalami hambatan dalam melakukan budidaya kepiting rajungan. Kendala nya terdapat pada waktu tebar benih kepiting rajungan yang semula direncanakan awal bulan Mei bergeser ke awal bulan Juni. Bergesernya waktu tebar benih dikarenakan stok benih di Kantor BPBAP Takalar tidak tersedia.

F. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PPDM di Desa Mattiro Bombang Tahun 2018 berhasil dan sangat bermanfaat bagi mitra nelayan yang dapat dilihat dari (1). Tanggapan positif didapatkan dari para nelayan saat demplot budidaya kepiting rajungan dilakukan; (2). Mitra nelayan dapat menghasilkan kepiting rajungan

besar untuk memenuhi kebutuhan pasar dan kepiting rajungan tersedia secara kontinu tanpa mengharapkan hasil tangkapan di laut.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dan manfaat kegiatan yang dilaksanakan tim PPDM bagi mitra nelayan antara lain (1). Peningkatan keterampilan mitra nelayan dalam membudidayakan kepiting rajungan di tambak untuk menghasilkan kepiting besar; (2). Mitra nelayan memperoleh hasil keluaran produk kepiting besar untuk dijual dan dikonsumsi sendiri; (3). Meningkatnya pendapatan mitra nelayan karena harga kepiting besar dengan bobot yang sesuai standar ekspor dihargai lebih tinggi oleh pengumpul.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim. 2014. *Pemberdayaan, Meretas Kemiskinan Nelayan*. Widyaiswara Pertama BPPP Ambon. Ambon.
- Jafar, Lisda. 2011. *Perikanan Rajungan di Desa Mattiro Bombang (Pulau Salemo, Sabangko, dan Sagara) Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kusnadi, Sumarjono., Sulistiowati, Yunita., Subchan, Puji. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Nana, Putra. 2016. *Analisa Budidaya Kepiting Bakau, Prospek Cerah, dan Peluang Luas*. Diakses 20 Mei 2018.
- Nikijuluw, Victor P.H. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu*. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor. Hotel Permata Tanggal 29 Oktober 2001. Bogor.
- Nurchayono, Eddy., Ilham Usman., Marwan. 2017. *Petunjuk Teknis Budidaya Rajungan di Tambak (Portunus Pelagicus)*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. Sulawesi Selatan.
- Raharjo, S., E. Nurchayono., I. Usman. 2011. *Panduan Teknis Budidaya Rajungan di Tambak*. Balai

- Perikanan Budidaya Air Payau Takalar. Sulawesi Selatan.
- Rusmiyati, Sri. 2011. *Sukses Budidaya Kepiting Soka dan Kepiting Telur*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sofia, Leila Ariyani dan Siti Saidah. 2016. *IbM Pengembangan Usaha Pembesaran Kepiting Bakau melalui Sistem Silvofishery*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjar Baru.

I. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan tim PPDM kepada Kementerian Ristekdikti (Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi) yang telah mendanai kegiatan pengabdian Multi Tahun dengan skim PPDM dengan “Surat perjanjian penugasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat nomor 1224/KT.03/2018 Tanggal 21 Februari 2018”; Kelompok Nelayan Mandiri (Pulau Salemo), Kelompok Nelayan Hidup Bersama (Pulau Sabangko), Kelompok Nelayan Sipakaenre (Pulau Sagara); Pemerintah Daerah Desa Mattiro Bombang; dan Balai Perikanan Budidaya Air Payau Takalar